



Signifikansi Literasi Al-Quran Dalam Memproteksi Radikalisme Tafsir

Moh. Akib¹

Institut Agama Islam Negeri Kediri¹

*e-mail: akibmuslim@gmail.com¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

literasi Al-Quran berperan sangat penting dalam mencegah radikalisme tafsir di masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dapat menjadi solusi mengatasi ancaman radikalisme yang semakin meningkat. Artikel ini menyoroti bahwa radikalisme penafsiran seringkali merupakan hasil dari pemahaman yang dangkal terhadap teks Al-Quran. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mendalam terhadap konteks sejarah, budaya, dan sosial. Oleh karena itu, KI yang mengarah pada literasi Al-Qur'an yang baik dapat menjadi pertahanan terpenting dalam mengatasi kelemahan dan potensi pemahaman yang berbeda. Anda tidak hanya akan memahami tulisan suci secara harfiah, namun juga konteks, tujuan, dan kebijaksanaan di balik setiap bagiannya. Pendekatan ini membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih tercerahkan dan terbuka terhadap interpretasi yang berbeda. Kedua, artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan Al-Qur'an, membaca dan menulis tak hanya bagi para ulama dan ulama, tetapi juga bagi masyarakat awam. Pengajaran Al-Quran yang komprehensif dan terjangkau membantu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dan memungkinkan setiap individu secara bijak menyaring informasi dan interpretasi yang berkembang. Di akhir artikel, ia menyimpulkan bahwa pendidikan dan ilmu Al-Qur'an berperan penting dalam mencegah radikalisme tafsir. Pemahaman Alquran yang mendalam dan holistik seharusnya membuat masyarakat lebih tahan terhadap pengaruh ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak perdamaian dan keharmonisan masyarakat.

Kata kunci: Literasi, Radikalisme, al-Qur'an

Abstract

Al-Quran literacy play a very important role in preventing exegetical radicalism in society. The aim of this article is to explore how a deeper understanding of the Koran can be a solution to overcome the increasing threat of radicalism. This article highlights that interpretive radicalism is often the result of a shallow understanding of the Al-Quran text. This is due to a lack of in-depth understanding of the historical, cultural and social context. Therefore, education that leads to good Al-Qur'an literacy can be the most important defense in overcoming weaknesses and potential different understandings. You will not only understand the scriptures literally, but also the context, purpose, and wisdom behind each passage. This approach helps individuals develop a more enlightened understanding and be open to different interpretations. Second, this article highlights the importance of Qur'anic education and reading and writing not only for scholars and religious scholars, but also for ordinary people. Comprehensive and affordable Al-Quran education helps raise society's collective awareness and enables each individual to wisely filter evolving information and interpretations. At the end of the article, he concludes that education and knowledge of the Koran play an important role in preventing exegetical radicalism. A deep and holistic understanding of the Koran should make society more resistant to the influence of extremism and radicalism which can damage societal peace and harmony.

Keywords: Radicalism, Literacy, Media, Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, radikalisme dalam penafsiran agama, terutama dalam Islam, menjadi ancaman serius bagi masyarakat. Hal ini tidak hanya mengganggu keseimbangan sosial dan politik, tetapi juga memicu konflik antar kelompok dan berpotensi menimbulkan kekerasan. Dalam situasi yang semakin rumit ini, pendidikan dan pemahaman Al-Qur'an sangatlah penting. Hanya melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an, masyarakat bisa menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi radikalisme dalam penafsiran agama yang mengkhawatirkan.

Literasi Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam upaya menanggulangi radikalisme tafsir. Dengan memahami ajaran Al-Qur'an secara komprehensif, individu akan mampu menafsirkan teks suci dengan benar dan menghindari pemahaman yang menyimpang. Inisiatif pendidikan yang melibatkan pengajaran yang mendalam tentang konteks historis, budaya, dan sosial Al-Qur'an dapat menjadi payung pertahanan terhadap penyebaran pemahaman radikal yang merugikan. Sebagai satu-satunya jalan keluar yang berkelanjutan, pendidikan dan literasi Al-Qur'an menjadi pondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, sering kali disalahgunakan atau disalahpahami oleh kelompok-kelompok radikal. Mereka seringkali menafsirkan teks-teks tersebut tanpa memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan sosialnya, yang akhirnya memicu pemahaman yang keliru dan memberikan legitimasi pada tindakan-tindakan ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa penanggulangan radikalisme tafsir tidak dapat hanya bergantung pada penegakan hukum atau langkah-langkah keamanan semata. Diperlukan upaya yang lebih dalam dalam pemahaman Al-Qur'an agar masyarakat dapat mengerti ajaran tersebut dengan benar dan menghindari penafsiran yang menyimpang.

Dengan mengintensifkan upaya pendidikan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an, diharapkan dapat mengurangi dampak radikalisme dalam penafsiran agama serta menggalakkan pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif terhadap ajaran Islam. Lewat tulisan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya membangun masyarakat yang lebih toleran, damai, dan mampu menghayati nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam secara menyeluruh.

Data dewan pers menandakan bahwa Indonesia memiliki 47.000 media dan spesifik tentang media online, dari 43.000 media, hanya 234 media yang memenuhi syarat UU Pers. Jika saja sisa dari media tersebut yang tidak memenuhi syarat UU Pers dimasuki pemikiran-pemikiran radikal yang dapat mengancam pemikiran kaum muslim di Indonesia. Demikian juga dengan internet yang saat ini banyak menyebar paham-paham radikalisme yang mengatas namakan jihad yang sebenarnya disalah pahami dan tak sinkron dengan nilai-nilai Islam. (Badri 2023)

Misalnya pelaku teror di Surabaya Anton Febrianto mempunyai keahlian merakit bom melalui online training atau belajar dari internet. Anton Febrianto diketahui kerap mendengarkan ceramah melalui internet dan kerap mengajak anaknya untuk berjihad. Untuk mengatasi hal ini tentu diperlukan sebuah solusi supaya masyarakat terutama generasi penerus bangsa ini tidak terjebak dan terpengaruh dengan paham-paham radikal. Hal ini tentu juga membutuhkan peran serta masyarakat dalam mengatasinya, untuk saat ini solusi yang mampu dilakukan ialah menggunakan literasi media di lingkungan keluarga.

Penulis akan memperlihatkan bagaimana pentingnya literasi dan pendidikan Al-Quran dalam mencegah radikalisme, terutama radikalisme yang terjadi di Indonesia. Bahan, data dan materi penelitian akan didapat dari penelusuran kepustakaan berupa sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadis serta buku-buku, artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Seluruh ayat yang bersangkutan dengan pencegahan radikalisme tafsir dikaji dan dikumpulkan sumber datanya. Pengkajiannya secara mendalam serta tuntas dari aneka macam aspek yang terkait dengannya seperti, kosakata. seluruh dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau informasi-informasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-qur'an, hadis, dan juga pemikiran rasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan detail tentang pencegahan radikalisme tafsir dengan

menggunakan literasi Al-Quran serta pendidikan Islam yang baik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasi peristiwa pada lingkungan alamnya, memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual serta mendalam terhadap fenomena yang diamati. Data-data yang sesuai menggunakan penelitian ini dikaji sesuai menggunakan topiknya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi serta dokumentasi. Sedangkan, penelitian deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci perihal situasi atau kenyataan yang diteliti. Pada konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dipergunakan untuk mempelajari pencegahan radikalisme tafsir dengan memakai literasi Al-Quran serta pendidikan Islam. Hal ini dilakukan menggunakan mengumpulkan serta menganalisis data yang relevan dengan topik penelitian. Metode deskriptif memungkinkan penelitian untuk mengkaji data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tujuan utama penelitian ini merupakan untuk mengetahui pentingnya literasi Al-Quran pada pencegahan radikalisme tafsir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Untuk Membahas Literasi Al-Qur'an Dalam Konteks Pencegahan Radikalisme Tafsir

Pentingnya menyoroti peran pendidikan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam upaya mencegah radikalisme dalam penafsiran agama tidak dapat diabaikan. Di zaman di mana penafsiran yang salah atau ekstrem terhadap ajaran agama dapat menjadi pemicu bagi perilaku radikal dan ekstremis, upaya untuk memperdalam pemahaman yang tepat dan seimbang terhadap Al-Qur'an menjadi sangat penting. (Syafi'i 2022) Dengan menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas dan memperkuat literasi yang kokoh, bukan hanya membantu individu memahami pesan-pesan yang sejati terkandung dalam kitab suci tersebut, tetapi juga memampukan mereka untuk mengenali serta menolak penafsiran-penafsiran yang disalahartikan atau disalahgunakan oleh kelompok-kelompok yang radikal. Melalui promosi pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap Al-Qur'an, masyarakat dapat menghambat penyebaran ideologi radikal serta memperkuat perdamaian dan harmoni antar umat beragama.

Disamping itu, pembahasan mengenai pendidikan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an juga dianggap sebagai langkah yang sangat penting dalam upaya membangun kesadaran yang inklusif dan toleran terhadap keragaman keyakinan. Dengan menyelami nilai-nilai yang ditekankan dalam Al-Qur'an seperti belas kasihan, perdamaian, dan keadilan, individu dapat lebih efektif dalam mengembangkan sikap yang menghargai keragaman dan menolak pemikiran yang menghasut konflik serta kebencian. Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai Al-Qur'an membuka peluang bagi dialog yang lebih produktif antara berbagai komunitas agama, di mana setiap pihak dapat saling menghormati dan memperkaya satu sama lain melalui proses belajar bersama. Dengan demikian, pemahaman Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kunci untuk meredam penyebaran radikalisme dalam penafsiran agama, tetapi juga sebagai pondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan hidup berdampingan secara damai.

Pada dasarnya agama mengajarkan manusia untuk hidup damai dan solidaritas satu sama lain, saling menghormati dan membangun solidaritas yang baik dan toleran dalam satu agama maupun antar pemeluk agama yang berbeda agama. Namun dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan yang dilakukan oleh orang yang satu agama, baik terhadap sesama penganut agama maupun terhadap orang lain yang berbeda agama, merupakan hal yang lumrah. Namun harus disadari bahwa era pasca-Reformasi yang membawa terlalu banyak kebebasan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang ingin mengubah Pancasila, baik itu sekularisme radikal maupun radikalisme agama. Ekses-ekses keagamaan, dengan mengetahui hal ini, menghasilkan orang-orang yang kaku, ekstrim, dan rela melakukan kekerasan untuk mempertahankan ideologinya. Perspektif Peraturan Pemerintah Indonesia (KUHP) menyatakan bahwa akibat dari ekstremisme atas nama agama seringkali berujung pada serangan teroris. Oleh karena itu, undang-undang anti-terorisme ditetapkan sebagai peraturan pemerintah. (Fauziyah and Syah 2022)

Radikalisme pada pendidikan atau pengajaran tidak selalu terkait tindakan kekerasan,

mungkin juga dapat berupa pernyataan dan posisi yang dapat memicu kekerasan yang tidak sesuai dengan norma pendidikan. Etika dan sopan santun harus dijaga oleh semua pihak yang terlibat, baik guru ataupun dosen maupun siswanya. Benih-benih radikalisme agama muncul dari rutinitas buruk yang ada di badan pendidikan. Ruang lingkup internal adalah ruang lingkup badan pendidikan itu sendiri dan merupakan salah satu upaya perlindungan pertama terhadap radikalisasi. Melindungi diri dari radikalisme di tingkat pelajar, khususnya di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa komponen, pimpinan sekolah dan dosen (guru) yang dapat memberikan pengalaman belajar agama mendasar anti radikalisme kepada siswa. (Fauziyah and Syah 2022)

B. Literasi Al-Qur'an Sebagai Langkah Efektif Dalam Menanggulangi Radikalisme Tafsir

Pentingnya literasi Al-Qur'an menjadi semakin jelas dalam upaya menanggulangi radikalisme tafsir yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan kerukunan antaragama. Dengan menguatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks suci Islam ini, individu dapat mengembangkan keterampilan analisis yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara interpretasi yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan yang menyimpang. Melalui proses pendidikan Al-Qur'an yang menyeluruh, individu tidak hanya diajari tentang ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah, budaya, dan linguistik yang relevan, sehingga mereka mampu menafsirkan teks tersebut dengan tepat dan seimbang sesuai dengan konteksnya yang luas.

Tidak hanya itu, kemahiran dalam literasi Al-Qur'an memberi kesempatan pada individu untuk menyelami sumber-sumber langsung Islam tanpa disaring oleh perantara yang bisa memengaruhi pemahaman mereka. (Sari et al. 2023) Dengan kemampuan membaca dan menginterpretasi Al-Qur'an secara langsung, individu memiliki peluang untuk mengembangkan pikiran yang kritis dan mandiri terhadap ajaran agama, sehingga mereka menjadi lebih tahan terhadap pengaruh tafsiran yang ekstrem atau radikal. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an bukan hanya menjadi langkah preventif dalam menanggulangi radikalisme tafsir, melainkan juga menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan didasarkan pada pemahaman yang seimbang terhadap ajaran Islam.

Literasi Al-Quran sangat diperlukan dalam pencegahan radikalisme, terutama ajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. (Sodikin 2019) dalam mencegah radikalisme pada lingkungan keluarga yang berperan tentu tidak hanya ibu, sebab di dalam Islam ayah memiliki peran yang sangat besar di dalam keluarga, begitu juga mengenai pendidikan anak, sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman/31: 13. (*Al-Quran Dan Terjemah*, n.d.)

وَادَّ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Untuk mencapai tujuan pendidikan moral bagi anak, ayah perlu memperoleh materi dan program yang tepat untuk diajarkan kepada anaknya. Materi pendidikan akhlak yang diberikan terdiri dari dua aspek, yaitu aspek vertikal yang meliputi hubungan dengan Allah SWT. dan dimensi horizontal yang mendefinisikan hubungan antar manusia. Jelas dari pernyataan ini bahwa ayah mempunyai peran dalam membesarkan anak-anaknya. Agar literasi media dapat berfungsi dengan baik di lingkungan rumah, tentu diperlukan kerjasama antar anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, dan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Tahrim /66 : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang

kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Terjemah, n.d.)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terutama ayah sangat penting bagi keberlangsungan hidup anaknya, terutama di zaman modern seperti sekarang ini. Yang mana mudahnya media informasi menyebar melalau online belum lagi di dalamnya terdapat paham radikalisme yang dapat merusak pemikiran anak karena kurangnya perhatian dan pengajaran dari orang tua. Jadi jelas sangat diperlukan peran keluarga serta orang tua dalam mengembangkan pendidikan anak serta literasi membaca terutama Al-Quran agar terhindar dari ajaran-ajaran yang radikal.

C. Radikalisme tafsir dalam konteks global

Dalam konteks global, radikalisme tafsir mengacu pada sikap yang ekstrem atau keras terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an atau kitab suci lainnya. (Asghar 2015) Ini seringkali ditandai dengan interpretasi yang kaku dan dogmatis terhadap ayat-ayat agama, yang digunakan sebagai justifikasi untuk tindakan-tindakan kekerasan atau ekstremisme politik. Ketika melihat skala global, radikalisme dalam penafsiran agama bisa menjadi pemicu konflik dan ketegangan antara berbagai komunitas agama, bahkan dapat memperdalam jurang pemisahan di antara mereka. Ketika ideologi yang bersumber dari penafsiran agama yang radikal menyebar secara meluas melalui media sosial dan berbagai saluran komunikasi modern, dampaknya bisa sangat besar, meningkatkan pengaruh dan cakupan gerakan radikal di seluruh dunia, dan pada gilirannya, mengancam keamanan dan stabilitas masyarakat serta negara-negara.

Radikalisme tafsir, khususnya dalam konteks global, menimbulkan tantangan serius bagi dinamika sosial dan politik yang sedang berlangsung. Dampaknya tidak hanya terbatas pada negara-negara dengan mayoritas populasi Muslim, namun juga menyebar ke berbagai wilayah di seluruh dunia. (Cristiana 2021) Keberadaan radikalisme dalam penafsiran agama menyebabkan tegangnya hubungan antar kelompok dalam masyarakat, memperburuk konflik antaragama, dan bahkan mengancam stabilitas internasional. Ketika individu atau kelompok mengadopsi interpretasi yang sempit atau ekstrem terhadap Al-Qur'an, mereka cenderung mengupayakan tujuan-tujuan yang tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal, tetapi juga mengakibatkan ketidakstabilan yang meresap dalam ranah sosial dan politik secara luas. Oleh karena itu, menangani radikalisme tafsir bukanlah semata-mata tanggung jawab negara-negara yang terdampak, melainkan juga memerlukan kerjasama internasional yang kokoh serta strategi yang terpadu dan holistik untuk menanggulangi akar permasalahannya.

Pemahaman yang mendalam dan toleransi terhadap variasi tafsir agama merupakan kunci untuk mengatasi radikalisme tafsir dalam konteks global. Mengembangkan dialog antar agama yang konstruktif dan mempromosikan pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dapat membantu meminimalkan penyebaran radikalisme tafsir. Selain itu, mendorong inklusivitas dan partisipasi aktif dalam proses demokratisasi dan pembangunan masyarakat yang adil dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dan ketegangan yang seringkali memperkuat narasi radikal. Dengan demikian, menghadapi radikalisme tafsir dalam konteks global memerlukan upaya kolaboratif dari seluruh komunitas internasional, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil, untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam, toleransi, dan perdamaian.

Dalam konteks radikalisme tafsir dan terorisme, kepemimpinan transformasional memegang peranan penting. Misalnya, pemimpin transformasional dapat mendorong masyarakat untuk menganut nilai-nilai yang menolak ideologi ekstremis. Mereka mencapai hal ini dengan menciptakan visi inklusif dan meningkatkan rasa pemberdayaan dalam komunitas mereka. Bass (1985) menekankan bahwa pemimpin transformasional efektif dalam “merangsang dan menginspirasi pengikut untuk mencapai hasil yang luar biasa sambil mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka sendiri.” Pemimpin transformasional harus mampu membangun kepercayaan. Hal ini penting ketika menghadapi ketidakpastian dan ketakutan yang ditimbulkan oleh terorisme. Mereka harus berkomunikasi dengan jelas dan konsisten, menunjukkan empati, dan mendengarkan kebutuhan komunitasnya. Seperti yang dijelaskan Bass & Avolio (1994), “Kepemimpinan transformasional adalah tentang

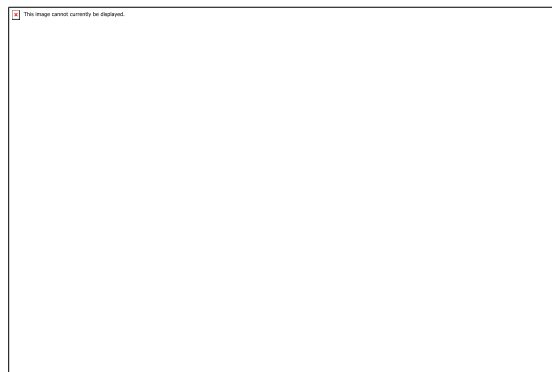
menunjukkan pemahaman dan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan individu.”(Safitri 2018) Dengan demikian paham radikal atau radikalisme tafsir dapat diminimalisir karena adanya pemimpin yang transformasional.

D. Literasi Al-Qur'an Dalam membentuk Pemahaman Yang Akurat Terhadap Ajaran Islam

Peran pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk pemahaman yang akurat terhadap ajaran Islam menjadi sangat penting dan memiliki dampak yang mendalam. Melalui proses pendidikan ini, individu tidak hanya diajarkan tentang isi Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari pemahaman ayat-ayat hingga memahami latar belakang sejarah dan budaya yang menjadi konteksnya. Dengan demikian, mereka dapat menghimpun pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lebih mendalam, memahami maknanya dengan kontekstual, dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara lebih tepat dan relevan. Selain itu, pendidikan Al-Qur'an juga memberikan kesempatan kepada individu untuk mengeksplorasi hukum-hukum agama, etika, dan nilai-nilai moral yang tertuang dalam teks suci tersebut, sehingga mereka mampu menjalankan ajaran tersebut dengan bijaksana dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an bukan hanya menjadi sarana pembelajaran agama semata, tetapi juga menjadi fondasi untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral dalam masyarakat yang lebih luas. (Khamidah and Maunah 2023)

Selain itu, pendidikan Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap teks suci Islam. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan studi tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer, serta melalui interaksi dan diskusi dengan para cendekiawan agama, individu dapat mengasah keterampilan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan lebih akurat dan relevan terhadap konteks zaman mereka. Proses ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk merespons isu-isu dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dengan lebih baik, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. (*Pendidikan Al-Quran*, n.d.) Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pemahaman teks suci semata, melainkan juga bertujuan untuk membentuk pikiran yang kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, sehingga individu dapat memainkan peran yang lebih efektif sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran tidak hanya berfokus pada pengetahuan pengajaran agama semata namun juga mencakup pemahaman moral, pengembangan akhlak serta terdapatnya nilai-nilai yang berlandaskan Islam. Dalam konteks masa depan yang penuh tantangan dan peluang, pendidikan Islam berbasis Al-Quran berperan penting dalam mempersiapkan generasi umat Islam yang mampu menghadapi tantangan zamannya terutama radikalisme tafsir dan berpartisipasi aktif dalam kemajuan global. (Yusri 2020) Pendidikan Islam yang berkualitas menghasilkan individu yang memiliki pemahaman agama yang kokoh, kemampuan intelektual yang tinggi, serta sikap kritis dan inovatif. Maka dari itu pendidikan dan pemahaman Al-Quran yang diajarkan dengan baik pada setiap kalangan usia dapat menjadikan pemahaman yang baik dan positif sehingga dapat terhindar dari doktrin radikalisme tafsir.



Gambar 1. *Belajar Al-Quran*(Belajar Al-Quran, n.d.)

Pembelajaran Al-Quran seperti pada gambar diatas dapat memberikan pengajaran yang sangat positif dalam kehidupan. Dengan majunya teknologi dan sangat cepatnya media

informasi tersebar yang ditakutkan adalah media tersebut terselip paham radikalisme tafsir yang menjadikan pemikiran atau paham menjadi radikal. Oleh karena itu sangat diperlukan ajaran islam yang berlandaskan Al-Quran agar terhindar dari paham radikal.

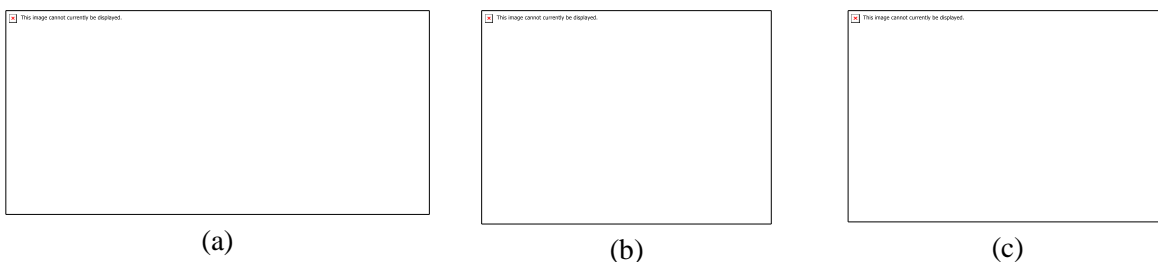
E. Relasi Pencegahan Radikalisme Tafsir dalam pendidikan dan literasi Al-Qur'an

Peran pendidikan dan literasi Al-Qur'an dalam mencegah radikalisme sangatlah penting karena keduanya berkontribusi dalam mempromosikan pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap ajaran Islam. Melalui pendidikan, individu diberikan pemahaman yang akurat mengenai nilai-nilai Islam yang mengedepankan inklusivitas, perdamaian, dan toleransi. Di samping itu, literasi Al-Qur'an membantu individu untuk memahami teks suci secara kontekstual dan mendalam, sehingga mampu mengurangi risiko penafsiran yang ekstrem atau keliru. Dengan demikian, dengan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang sebenarnya, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk menolak ideologi radikal yang sering kali berakar pada penafsiran yang dangkal atau terdistorsi terhadap Al-Qur'an.

Selain itu, pendidikan dan literasi Al-Qur'an juga memungkinkan individu untuk mengenali dan mengkritisi narasi radikal yang mungkin muncul dalam komunitas mereka. Dengan memahami secara mendalam prinsip-prinsip agama mereka, individu dapat mengidentifikasi manipulasi atau penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh kelompok-kelompok radikal untuk kepentingan politik atau ideologis mereka. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun ketahanan terhadap propaganda radikal dan meningkatkan kesadaran akan risiko yang terkait dengan ideologi ekstrem.

Selain menjalankan perannya sebagai benteng melawan radikalisme, pendidikan dan literasi Al-Qur'an juga memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi dialog antar budaya dan antar agama yang menghormati perbedaan serta mendorong terciptanya pemahaman yang saling mendukung. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan anggota komunitas non-Muslim, dan menggalang kerjasama yang produktif dalam upaya melawan radikalisme dan ekstremisme. Proses ini tidak hanya memungkinkan individu untuk menghindari penafsiran yang ekstrem, tetapi juga membantu membangun jaringan yang solid antara berbagai komunitas, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam masyarakat yang memperkaya oleh keberagaman budaya dan agama. Dengan demikian, pendidikan dan literasi Al-Qur'an bukan hanya menjadi sarana untuk menangkal ideologi radikal, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun kesatuan dan harmoni dalam kerangka masyarakat yang beragam.

Pada dasarnya paham radikalisme dapat dicegah dan diatasi, terutama pada usia dini yang mana pada usis tersebut otak masih sangat bisa berkembang dan dapat disisipi nilai-nilai positif dan hasilnya dapat dipanen dikemudian hari. Alangkah baiknya jika seorang anak usia dini agar terhindar dari paham radikalisme dimasukkan TPQ atau di pondok pesantren agar terhindar dari masyarakat indonesia yang beragam (plural) terutama masyarakat yang negatif. Penanaman yang dilakukan melalui pendidikan non formal yaitu TPQ merupakan lembaga pendidikan Islam diluar sekolah yang mengajarkan tentang cara membaca Al-Quran, baca tulis Quran dan pengetahuan islam serta pengamalan dalam islam.



Gambar 2. (a) Pengajaran di TPQ (b) Pondok Pesantren (c) Remaja Masjid

Gambar (a) pelaksanaan program pendidikan dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter anak pada TPQ pertama akan melaksanakan program pendidikan untuk mewujudkan pendidikan karakter pada anak dengan memerintahkan mereka membaca Al-Quran secara menyeluruh, jelas, rinci, dan berkesinambungan. Dalam hal ini pendidik TPQ mendidik peserta didik lancar membaca al-Qur'an yang dibuktikan dengan penguasaan Makrajil huruf, tajwid, , kemudian terus diajarkan kepada mereka hingga mereka mendapat evaluasi berupa, bila tidak lancar Iqra tidak akan naik ke tingkat tes membaca. Pembelajaran membaca Al-Quran melatih anak untuk bersabar dan tidak maju ke tingkat membaca Iqra ketika belum mempunyai ilmu yang cukup.(Anwar 2021) Melalui pelatihan kesabaran yang berkesinambungan, anak terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, belajar mengendalikan emosi, belajar mencapai kesuksesan sendiri dan bukan atas empati guru. Kurikulum Al-Quran TPQ yang detail untuk pendidikan karakter membimbing anak menuju karakter positif dan menambahkan amalan pengajaran dan ibadah untuk menciptakan pendidikan positif bagi anak agar terhindar dari ideologi ekstremis.

Gambar (b) pendidikan di pondok pesantren adalah sistem mengajar ajaran islam berlandaskan Al-Quran, yang mana di dalam pondok pesantren sangat jarang ada yang memperbolehkan membawa HP atau barang elektronik lainnya.(Abdullah Gousul Fu'ad, 2022) Dimana di dalam Pondok pesantren diajarkan nilai tentang agama, tafsir Al-Quran, kitab-kitab kuning yang membahas tentang akidah, tasawuf dan fiqih, sehingga membuat para santri terfokus pada ajaran yang ada di sana tidak mengikuti perkembangan media online yang pesat ini. Yang kadang media-media tersebut terlampir atau tersisipkan hal yang radikal. Oleh karena demikian, yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap radikalisme diperlukan pendidikan yang bagus seperti pada pondok pesantren seperti ini.

Gambar (c) adalah perkumpulan remaja masjid. Kenakalan remaja pada zaman ini telah merajalela, banyak yang menghabiskan waktunya untuk hal yang kurang baik. Banyak muda mudi yang melakukan tindakan buruk seperti minum miras, narkoba, tawuran free sex dan masih banyak lagi. Dengan begitu para masyarakat atau para orang tua untuk mencegah hal tersebut membentuklah sebuah perkumpulan positif yang dinamakan REMAS (Remaja Masjid).(Hasna et al. 2023) Di dalam perkumpulan tersebut diajarkan hal-hal positif tentang bagaimana pengelolaan masjid tentang apa yang dapat dilakukan remaja saat ini untuk melakukan hal baik dengan wadahnya yaitu masjid itu sendiri. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu pencegahan dari radikalisme tafsir, karena para remaja tersebut telah ada pada tempat yang benar dan bisa membedakan mana hal yang positif mana hal yang berbau radikal.

F. Implementasi kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an

Implementasi kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an memainkan peran krusial dalam mencegah radikalisme tafsir. Pertama-tama, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah konkrit dengan mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an ke dalam kurikulum pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pelajaran yang komprehensif tentang Al-Qur'an, menyediakan pelatihan bagi guru, serta mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk memperkuat infrastruktur pendidikan.

Selain menjadi benteng dalam upaya meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan institusi pendidikan agama lainnya memiliki peran sentral dalam memastikan akses dan sumber daya untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an. Mereka tidak hanya mampu merancang program-program pelatihan dan kursus yang ditekankan pada pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menyediakan sarana dan fasilitas yang memadai guna memfasilitasi proses pembelajaran. Lebih dari itu, lembaga-lembaga ini berpotensi menjadi pusat sumber daya dan penelitian yang fokus pada Al-Qur'an, menyumbangkan pemikiran yang kaya dan mendalam untuk memperluas pemahaman tentang teks suci Islam ini secara luas. Dengan demikian, peran lembaga pendidikan dalam memperkuat literasi Al-Qur'an bukan hanya memberikan manfaat langsung dalam peningkatan pemahaman agama, tetapi juga dalam mempromosikan pengetahuan yang berkelanjutan dan berkualitas tentang warisan keagamaan umat Islam.(Mts et al. 2023)

Selain lembaga pendidikan, peran masyarakat juga amat penting dalam meningkatkan pemahaman dan literasi Al-Qur'an. Lewat dukungan aktif serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dan diskusi kelompok, masyarakat bisa menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Tak hanya itu, masyarakat juga dapat turut berkontribusi dengan menggalang dukungan untuk kebijakan-kebijakan yang menguatkan literasi Al-Qur'an, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman yang inklusif dan seimbang terhadap ajaran Islam. Dengan kerja sama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, upaya implementasi kebijakan untuk meningkatkan pendidikan dan literasi Al-Qur'an dapat berjalan lebih efisien dalam menangkal radikalisme tafsir serta membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Sebagai mahasiswa, saya sadar akan pentingnya penerapan kebijakan pemerintah, peran lembaga pendidikan, dan dukungan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan dan literasi Al-Qur'an sekaligus mencegah radikalisme tafsir. Saya percaya bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab besar untuk menciptakan peraturan dan kerangka kerja yang mendukung pendidikan Al-Quran yang moderat dan inklusif. Langkah konkrit seperti pengalokasian anggaran pembangunan lembaga pendidikan keagamaan, pelatihan guru, dan pengawasan kurikulum sangat penting untuk memastikan nilai-nilai toleransi dan moderasi tetap terjaga dalam proses pendidikan.

Peran lembaga pendidikan juga penting dalam upaya tersebut. Sebagai mahasiswa, saya berharap lembaga pendidikan dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman Al-Qur'an secara seimbang dan mendalam. Guru harus terlatih dan berkualitas serta menggunakan metode pengajaran yang mengedepankan pemikiran kritis dan analitis dalam berbagai penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelompok dan studi buku juga membantu siswa memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman terhadap berbagai pandangan dalam penafsiran Al-Quran.

Dukungan masyarakat juga tidak bisa diabaikan. Sebagai mahasiswa, saya yakin dengan aktif berpartisipasi di masyarakat, saya dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam pemahaman saya terhadap Al-Quran. Masyarakat dapat berperan dalam mendukung program pendidikan lembaga keagamaan serta mengidentifikasi dan melaporkan aktivitas dan ajaran ekstrem. Melalui kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, saya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendorong pemahaman yang seimbang terhadap Al-Qur'an, sehingga mengurangi penyebaran ekstremisme penafsiran yang berpotensi membahayakan dicegah.

4. KESIMPULAN

Pentingnya literasi Al-Qur'an dalam pencegahan radikalisme tafsir sangatlah signifikan. Melalui pendidikan yang mendalam tentang konteks sejarah, budaya, dan linguistik Al-Qur'an, serta kemampuan analisis kritis melalui literasi Al-Qur'an, individu dapat memahami ajaran Islam dengan lebih akurat dan menyeluruh. Hal ini menjadi kunci dalam menanggulangi radikalisme tafsir yang seringkali didorong oleh interpretasi yang sempit atau ekstrem terhadap teks suci ini. Pentingnya literasi Al-Qur'an dalam pencegahan radikalisme tafsir sangatlah signifikan. Melalui pendidikan yang mendalam tentang konteks sejarah, budaya, dan linguistik Al-Qur'an, serta kemampuan analisis kritis melalui literasi Al-Qur'an, individu dapat memahami ajaran Islam dengan lebih akurat dan menyeluruh. Hal ini menjadi kunci dalam menanggulangi radikalisme tafsir yang seringkali didorong oleh interpretasi yang sempit atau ekstrem terhadap teks suci ini. Dengan memperkuat literasi Al-Qur'an, tidak hanya mencegah penyalahgunaan teks agama untuk tujuan radikalisme, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif, toleran, dan damai terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan literasi Al-Qur'an di berbagai lapisan masyarakat merupakan investasi yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghormati keberagaman keyakinan serta pemikiran. Dengan memperkuat literasi Al-Qur'an, tidak hanya mencegah penyalahgunaan teks agama untuk tujuan radikalisme, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif, toleran, dan damai terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan literasi Al-Qur'an di berbagai lapisan masyarakat merupakan investasi yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghormati keberagaman keyakinan serta pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gousul Fu'ad, Busro. 2022. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pencegahan Radikalisme Abdullah Gousul Fu'ad 1, , Busro 2 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung ;"
- Al-Quran Dan Terjemah*. n.d. <https://www.merdeka.com/quran/luqman/ayat-13?screen=1>.
- Anwar, Rosyida Nurul. 2021. "JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING Research & Learning in Primary Education Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak." *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING* 3 (1): 44–50.
- Asghar, Ali. 2015. "Islam Politik Dan Radikalisme: Tafsir Baru Kekerasan Aktivisme Islam Indonesia." *Jurnal Keamanan Nasional* 1 (2): 197–224. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.23>.
- Badri, Lili Sholehuddin. 2023. "Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 45–68. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397>.
- Belajar Al-Quran. n.d. "No Title." <https://fitk.almaata.ac.id/2023/09/29/pentingnya-pendidikan-al-quran/>.
- Cristiana, Edelweisia. 2021. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1: 19–28. <https://www.prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/180/145>.
- Fauziah, Nur Laily, and Aldian Syah. 2022. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 503–18. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>.
- Hasna, Adzra, Azzah Haura, Muhammad Fahri, and H M Kholil Nawawi. 2023. "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Peran Organisasi Remaja Masjid Jami Al-Muhajirin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di RW 20 Depok II Tengah." *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5 (6): 2957–65. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.3699>.
- Khamidah, Khusnul, and Binti Maunah. 2023. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur ' an Di Mi Tholabuddin." *Gendeng Asa: Juurnal of Primary Education* 4 (1): 13–33.
- Mts, D I, Hidayatussalam Bandar, Khalipah Tesis, Memenuhi Syarat, Memperoleh Gelar, Magister Pendidikan, Pada Fakultas, Ilmu Tarbiyah, and Keguruan Oleh. 2023. "Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Membudayakan Peserta Didik Membaca Dan Menghafal Al- Qur'an." *Pendidikan Al-Quran*. n.d. <https://pendis.kemenag.go.id/read/pendidikan-al-quran-sebagai-fondasi-membentuk-karakter-manusia>.
- Safitri, Lis. 2018. "Fashion Muslimah Indonesia Yang Kian Kekinian." In *Muslim Millenial: Catatan & Kisah Wow Muslim Zaman Now*, edited by Subhan Setowara, 63–70. Bandung: Mizan.
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, and Aisyah Al Azizah Tanjung. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Journal on Education* 5 (2): 2202–21. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.
- Sodikin, Sodikin. 2019. "Literasi Media Di Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Radikalisme Persepektif Al-Qur'an." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1 (1): 30. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.1902>.
- Syafi'i, Ahmad. 2022. "Solusi Penguatan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an." *BARUGA: Jurnal Ilmiah BDK Makassar* 11 (2): 14–38.
- Terjemah, alquran dan. n.d. *No Title*. <https://quran.nu.or.id/at-tahrim/6>.
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. 2020. "濟無No Title No Title No Title." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 (2): 809–20.